

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan atau digambarkan di dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” khususnya pada tokoh Rara yang ditinjau melalui beberapa unsur dalam *mise-en-scène*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Hardani (2020), penelitian dengan metode kualitatif menitikberatkan hal yang diteliti tersebut dengan jalan penguraian dan pemahaman terhadap gejala sosial (hlm. 39). Metode kualitatif ini mengandalkan data teks dan gambar serta menggunakan analisis data sebagai langkah penelitiannya. Bentuk metode kualitatif yang dilakukan adalah dengan menganalisis data dengan terlebih dahulu mengidentifikasi subjek yang dipilih (Creswell dan Creswell, 2018, hlm. 254).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dituangkan pada bab sebelumnya. Analisis ini jika diartikan adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang kemudian data tersebut diolah hingga mendapatkan kesimpulan yang diinformasikan kepada orang lain (Hardani, 2020, hlm. 160-161). Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis semiotika atau sistem tanda. Menurut Asriningsari (2010), Tanda di sini merupakan sebuah makna yang

ditampilkan secara implisit. Makna dapat diartikan sebagian pengertian yang dipahami dan ditemukan melalui tanda tersebut (hlm. 19).

3.1.1. Sinopsis Film “Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan”

Film “Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan” menceritakan tentang kisah Rara yang memiliki bentuk tubuh gemuk dan tidak proporsional. Rara bukanlah tipe perempuan tidak memperhatikan penampilannya sehingga menurut orang-orang di sekitarnya penampilannya dikatakan kurang menarik. Keadaan ini berbeda dengan perempuan di sekitarnya, terutama teman-teman kantornya di mana mereka memiliki tubuh langsing serta penampilan yang menarik. Karena hal itu, Rara kerap kali mendapat perkataan yang mengejek dirinya maupun tindakan intimidatif dari sekelilingnya, namun ia sama sekali tidak memedulikan ejekan tersebut. Dika yang merupakan pacar Rara juga sama sekali tidak pernah mempermasalahkan bentuk tubuh dan penampilan Rara.

Suatu ketika, Sheila yang merupakan manajer di perusahaan tempat Rara bekerja memutuskan untuk *resign*. Kelvin, bos di kantor Rara menawarkan jabatan tersebut kepada Rara karena Rara dinilai mampu untuk memimpin tim. Namun, Rara diharuskan untuk mengubah bentuk tubuh dan penampilannya. Meski awalnya Rara bimbang akan tawaran tersebut, namun pada akhirnya Rara menerimanya. Rara berusaha keras untuk mengubah bentuk tubuhnya dengan diet keras dan olahraga rutin. Perjalanannya menuju bentuk tubuh yang ia inginkan itu tidaklah mudah. Namun pada akhirnya Rara pun akhirnya berhasil mencapai targetnya tersebut dan mendapatkan promosi menjadi manajer.

Setelah mendapatkan posisi sebagai manajer, Rara perlahan kehilangan sahabat dan pacarnya dikarenakan gaya hidupnya yang juga ikut berubah. Rara sudah tidak lagi menjadi perempuan yang santai dan apa adanya. Ia cenderung lebih mementingkan dirinya dan penampilannya. Sampai akhirnya Rara tersadar bahwa ia sudah termakan oleh standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekitarnya. Rara juga akhirnya menyadari arti cantik yang sesungguhnya. Rara berusaha kembali menjadi dirinya sendiri dan mencintai dirinya apa adanya. Hubungan Rara dengan pacar dan sahabatnya pun kembali membaik.

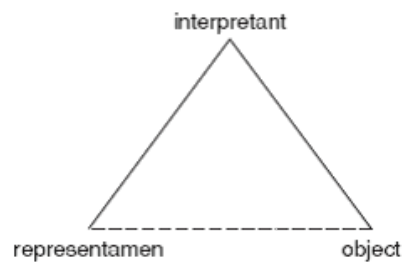
3.2. Semiotika

Sudjiman dalam Sahid (2016), mengatakan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *semion* yang berarti tanda (hlm. 1). Semiotika menurut Zoest Van Zoest (dalam Sahid, 2016) adalah studi mengenai tanda dan segala hal yang berkaitan dengan tanda tersebut, seperti cara berfungsi, hubungan antar tanda, serta bagaimana tanda tersebut diterima oleh orang yang menggunakannya (hlm.2). Elam dalam Sahid (2016) menambahkan bahwa objek dalam semiotika adalah kode dan sistem tanda yang terdapat di masyarakat serta pesan atau teks yang diproduksi melalui cara tersebut.

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh yang pemikirannya menjadi dasar semiotika. Menurutnya, tanda mengacu kepada objek. Dengan kata lain, objek disebut sebagai acuan. Tanda tersebut harus ditangkap agar dapat berfungsi. Selanjutnya, tanda tersebut hanya dapat berfungsi jika ada sesuatu yang menjadi dasarnya (*ground*). Meski umumnya tanda bersifat transindividual yang

dapat dipahami oleh orang banyak, ada juga yang bersifat individual yang baru berfungsi jika sudah diinterpretasi (*interpretant*). Hubungan ketiga unsur tanda tersebut disebut segitiga semiotika (Noth dalam Sahid, 2016, hlm. 5).

Gagasan mengenai segitiga semiotika yang dikemukakan oleh Pierce dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Segitiga Semiotika Pierce

Vera dalam Usman (2017) menjelaskan bahwa *representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda. *Representamen* di sini dapat juga disebut sebagai *sign*. Kemudian, *object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Sedangkan, *interepetant* adalah tanda yang diinterpretasikan oleh manusia mengenai suatu *object* (hlm. 25).

Berdasarkan jenis tandanya, *representamen* dibagi menjadi tiga macam. Pertama adalah *qualisign* yang merupakan tanda dari suatu sifat. Contohnya, suara keras menandakan seseorang sedang marah atau emosi. Berikutnya adalah *sinsign* yang merupakan tanda yang timbul berdasarkan peristiwa atau objek. Contohnya, suara jeritan menandakan rasa sakit, kaget, ataupun bahagia. Terakhir adalah *legisign* yang merupakan tanda yang berlaku secara umum. Contohnya, rambu lalu lintas (Hartono dan Sugalih, 2019, hlm. 45).

Noth dalam Sahid (2016) juga menjelaskan pemikiran Peirce membagi objek berdasarkan hubungan antara tanda dengan acuannya. Pertama adalah ikon, di mana tanda dan acuannya memiliki kemiripan. Ikon sendiri terdapat tiga jenis, ikon topologis (kemiripan spasial), ikon diagramatik (kemiripan rasional), dan ikon metaforis (tidak menunjukkan kepikiran). Hubungan yang kedua adalah indeks, di mana tanda dengan acuannya memiliki kedekatan eksistensi. Hubungan yang ketiga adalah simbol, di mana hubungan tanda dengan acuannya terbentuk secara konvensional (hlm. 6-7).

Interpretan sendiri dibedakan ke dalam tiga hal berdasarkan penafsirannya. *Rhema* yang merupakan tanda yang ditafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya, orang yang matanya merah menandakan bahwa orang tersebut habis menangis atau sedang sakit mata. Selanjutnya adalah *dicisign* yang merupakan tanda yang ditafsirkan berdasarkan kenyataan. Contohnya, bendera kuning yang menandakan bahwa di tempat tersebut ada yang berduka. Ketiga adalah *argument* yang merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Hartono dan Sugalih, 2019, hlm. 45).

Untuk lebih jelas lagi, jenis tanda yang dikenal dengan Trikotomi Pierce dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

	1	2	3
Representamen (R1)	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I3)	Rhema	Dicisign	Argument

Gambar 3.2 Trikotomi Pierce

3.2.1. Semiotika pada *Make Up*, *Costume*, dan *Property*

Make-up merupakan salah satu unsur dalam *mise-en-scène* di mana *make-up* memegang peranan untuk menunjukkan suatu karakter. *Make-up* pada karakter memiliki suatu makna tertentu. Menurut Sahid (2016), pada awalnya wajah dan bentuk tubuh dianggap bukan suatu fenomena kebudayaan, melainkan ditentukan oleh proses biologis (hlm. 75). Namun dalam perkembangannya, wajah dan bentuk tubuh tersebut dapat juga dinyatakan sebagai fenomena kebudayaan sehingga memperoleh suatu makna melalui sistem tanda. Lichte dalam Sahid (2016) menegaskan bahwa sebagai fenomena kebudayaan, wajah dan figur seseorang memiliki hubungan antara karakteristik fisik dengan karakteristik karakter (hlm. 75).

Lichte dalam Sahid (2016) mengatakan bahwa makna yang diperoleh melalui *make up* hanya merujuk kepada makna yang dapat didiagnosis. Seperti contoh, kulit berkerut merupakan tanda penuaan dari segi usia ataupun kulit hitam yang merupakan tanda ras (hlm. 75). Oleh karena itu, makna yang diciptakan juga menjadi bentuk komunikasi visual. Melalui makna tersebut kita dapat memperoleh berbagai informasi mengenai identitas karakter tersebut. Lichte dalam Sahid (2016) menambahkan bahwa wajah dan tubuh ini harus diinterpretasi sebagai suatu tanda tentang identitas karakter dalam masyarakat (hlm. 76).

Kostum mengambil peran yang lebih dominan dibandingkan dengan *make-up*. Hal ini terjadi karena kostum yang dipakai oleh karakter lebih mudah dipersepsi oleh penonton. Sama halnya dengan *make up*, kostum juga berfungsi untuk memberikan identitas terhadap karakter, salah satunya adalah peran sosial (Sahid,

(2016), hlm. 83). Selain itu, kostum juga berperan dalam pengembangan identitas karakter, sehingga kostum juga memiliki fungsi simbolik. Penggunaan unsur seperti warna, garis, ataupun ornamen dapat menegaskan makna karakter tersebut (hlm. 85). Lichte dalam Sahid (2016) mengatakan bahwa kostum dapat menciptakan makna melalui bahan, warna, dan bentuknya (hlm. 83).

Menurut Sahid (2016), kostum juga menciptakan sistem tanda untuk gestur, gerak, serta ruang. Kostum yang dipakai oleh karakter dapat menentukan gerak dan gestur dari karakter tersebut. Sebagai contoh, pakaian yang ketat dengan sepatu *high heels* memaksa seorang karakter perempuan untuk berjalan lebih pelan dengan langkah pendek dibanding ketika karakter tersebut mengenakan pakaian yang longgar dengan sepatu *kets* (hlm. 84).

Properti merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk diklasifikasikan melalui sistem tanda, karena sering kali properti tidak berdiri sendiri. Properti bisa saja menjadi bagian dari kostum ataupun gaya rambut. Oleh karena itu, Lichte dalam Sahid (2016) mempersempit pengertian properti menjadi objek tempat aktor memfokuskan gerak-geriknya. Properti berfungsi untuk menandakan suatu objek. Properti tersebut tidak harus memiliki kemiripan dengan objek yang ditandakannya. Hal ini dikarenakan objek tersebut dapat dipahami sebagai sebuah tanda yang memiliki fungsi tertentu. Oleh karena itu, properti harus diinterpretasikan sebagai sebuah tanda yang memiliki makna (hlm. 86).

Properti sebagai tanda memiliki makna yang beragam, salah satunya sebagai aksi yang dilakukan oleh karakter. Dengan begitu, properti dapat memiliki

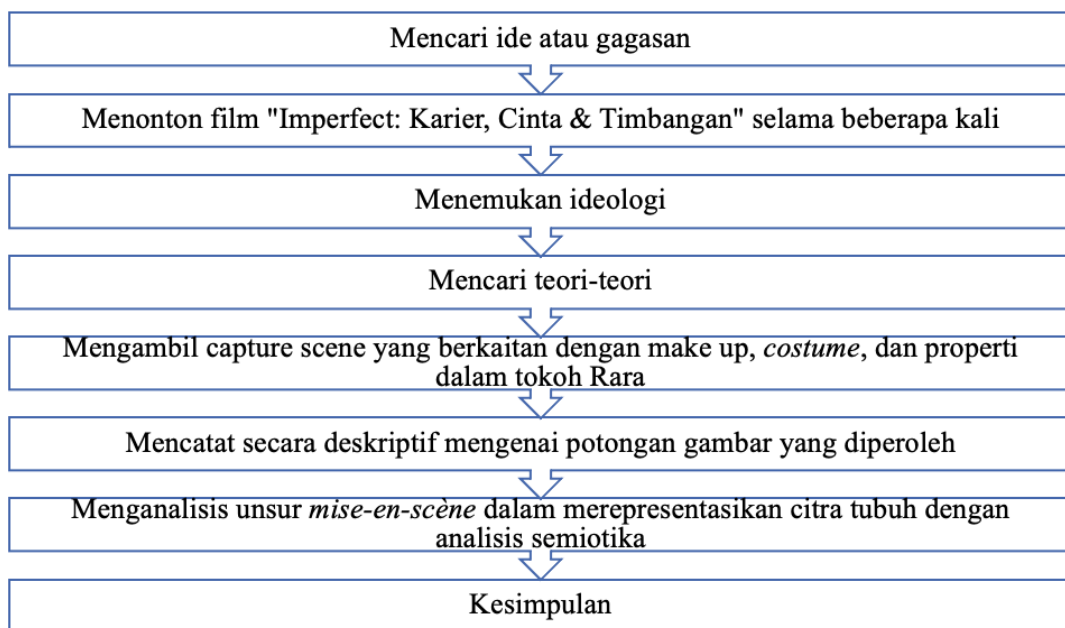
tanda hubungan dengan karakter. Selain itu, properti juga memiliki makna sebagai subjek. Maksudnya adalah, properti ini menandakan status karakter tersebut. Selanjutnya, properti juga memiliki makna sebagai tanpa alegori atau tipikal (Sahid, (2016), hlm. 86-87).

3.3. Tahapan Kerja

Tahapan kerja menjadi panduan dasar selama melakukan penelitian dengan tujuan penelitian ini dapat terarah dan tidak melenceng. Penelitian ini bermula ketika penulis menemukan isu mengenai tubuh perempuan sebagai fenomena kultural. Fenomena ini dapat disampaikan melalui tiga unsur dari *mise-en-scène* yaitu *make up*, *costume*, dan *property*. Hal ini penulis temukan dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”, oleh karena itu, film tersebut penulis pilih sebagai objek penelitian.

Tahapan kerja dimulai dengan menemukan gagasan dan permasalahan utama. Penulis tertarik dengan permasalahan mengenai *body shaming* dan diskriminasi perempuan bertubuh gemuk. Ketertarikan penulis membawa penulis untuk menonton film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”. Kemudian penulis menonton film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” selama berulang kali agar dapat mengerti makna dan esensi dari film tersebut. Kemudian penulis memilih sebuah ideologi yang akan penulis pakai kedepannya selama proses penulisan. Penulis juga perlu mencari teori-teori yang berkaitan dengan ideologi tersebut melalui berbagai sumber, baik melalui buku, jurnal, dan artikel. Teori utama yang digunakan dalam film ini adalah mengenai *mise-en-scène*.

Kemudian penulis mengambil *screen capture* dari *scene* dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” berdasarkan tiga fase perkembangan tokoh Rara. Melalui gambar tersebut, penulis kemudian membuat catatan secara deskriptif bagaimana *make up*, *costume*, dan *property* ditampilkan dalam film tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis membuat analisis mengenai hubungan ketiga unsur *mise-en-scène* dalam merepresentasikan citra tubuh perempuan berdasarkan ketiga fase perkembangan tokoh Rara dengan analisis semiotika dengan pendekatan C.S. Peirce. Setelah membuat analisis, penulis akan menarik kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut. Kesimpulan ini akan memuat apakah hipotesis yang sudah dinyatakan sejak awal sesuai atau tidak dengan hasil yang penulis dapatkan.



Gambar 3.3 Skema Penelitian

(sumber: dokumentasi pribadi)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Usman dalam Hardani (2010) mengatakan bahwa obeservasi adalah pengamatan akan suatu gejala yang diteliti yang kemudian dicatat secara sistematis (hlm. 123). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa hasil pengamatan mengenai tiga unsur *mise-en-scène*, yaitu *make-up*, *costume*, dan *property* dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”. Pengamatan tersebut didapatkan dengan menonton film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” berulang kali.

Selama menonton film, penulis mengamati permasalahan yang timbul dalam film. Melalui permasalahan tersebut, penulis mengambil *screen capture* mengenai *scene* yang menjelaskan permasalahan tersebut. Pemilihan *scene* yang di-*capture* berdasarkan bagaimana citra tubuh perempuan ditunjukkan dalam film dan posisi Rara dalam film tersebut yang berkaitan dengan *make up*, *costume*, dan *property*. Berdasarkan gambar yang di *capture* dari *scene* tersebut, penulis juga membuat deskripsi peristiwa film dalam gambar yang berkaitan dengan ketiga unsur *mise-en-scène* di dalam film tersebut.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana menghasilkan penjabaran tertulis mengenai data yang telah diperoleh dan keterkaitannya dengan teori. Data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut dituangkan ke dalam bentuk tertulis. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis dengan menggunakan semiotika C. S. Pierce:

1. Membuat dua buah tabel petanda. Tabel pertama membahas mengenai unsur *mise-en-scène* yang berisikan gambar-gambar hasil *screen capture* dari film dan keterangan gambar berupa *make up*, *costume*, dan *property* yang terdapat dalam gambar tersebut.

Tabel kedua membahas mengenai citra tubuh perempuan berdasarkan analisis semiotika yang berisikan gambar-gambar hasil *screen capture* dari film beserta keterangan gambar beserta keterangan Trikotomi Pierce yang terdiri dari *object*, representamen, dan *interpretant*, seperti pada tabel di bawah ini:

Representamen	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object	Icon	Index	Symbol
Interpretant	Rhema	Dicisign	Argument

Tabel 3.1 Trikotomi Pierce

Sumber: Dokumen pribadi

2. Menganalisis bagaimana *mise-en-scène* merepresentasikan citra tubuh perempuan pada tokoh Rara dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” dan mengaitkannya dengan teori yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya.